

PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA

Askia¹, Suci Arini²

STKIP Paris Barantai
askiasyahratul@gmail.com
arinisuci36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan dalam membangun karakter mahasiswa melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui kajian buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan ontologis membantu memahami hakikat manusia dan karakter yang perlu dikembangkan, landasan epistemologis mendorong kemampuan berpikir kritis dalam memperoleh dan menguji pengetahuan, sedangkan landasan aksiologis mengarahkan penerapan nilai moral dan etika dalam kehidupan akademik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui keteladanan dosen, pembiasaan perilaku positif, interaksi sosial, dan budaya akademik yang mendukung nilai-nilai integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran moral. Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat menjadi landasan dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan, Pembentukan Karakter, Mahasiswa, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

Abstract

This study aims to analyze the role of educational philosophy in shaping students' character through ontological, epistemological, and axiological foundations. The study employs a qualitative method using a literature review approach by examining relevant books, journal articles, previous studies, and other scholarly sources. The findings indicate that the ontological foundation helps explain the nature of human beings and the character traits that need to be developed, the epistemological foundation encourages critical thinking in acquiring and evaluating knowledge, while the axiological foundation guides the application of moral and ethical values in academic life. The implications of this study suggest that character development among university students should be integrated into the learning process through lecturers' role modeling, the habituation of positive behaviors, social interaction, and an academic culture that promotes integrity, responsibility, discipline, and moral awareness. Therefore, educational philosophy can serve as a foundation for realizing higher education that focuses not only on developing intellectual abilities but also on fostering students' character holistically.

Keywords: Educational Philosophy, Character Development, University Students, Ontology, Epistemology, Axiology.

Pendahuluan

Filsafat pendidikan sebagai landasan untuk merumuskan tujuan pendidikan, memahami perkembangan filsafat pendidikan modern, serta menjelaskan peran dan pengaruhnya dalam pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa (Iskandar et al., 2025). Dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan terkini, filsafat berfungsi sebagai kerangka berpikir esensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam metode pengajaran yang bermakna. Kehadiran kebijakan dan kurikulum baru saja tidak cukup untuk memastikan pendidikan menghasilkan perubahan yang mendalam apabila tujuan, nilai, dan pandangan tentang manusia yang mendasarinya tidak dipahami secara kritis. Filsafat pendidikan membantu menjawab pertanyaan mendasar: manusia seperti apa yang hendak dibentuk, pengetahuan apa yang perlu dipelajari, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta nilai apa yang seharusnya membimbing penggunaannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting karena proses pendidikan bukan sekadar penyampaian materi, melainkan upaya terarah untuk mengembangkan potensi dan membentuk pribadi yang mampu hidup bersama secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat menjadi dasar untuk menilai kesesuaian antara tujuan pembelajaran, isi kurikulum, pendekatan pengajaran, dan kebutuhan masyarakat. Landasan ini juga menghindarkan praktik pendidikan dari kecenderungan mengejar capaian akademik semata, tanpa memperhatikan perkembangan sikap, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral mahasiswa. Tujuan pendidikan yang dirumuskan melalui pertimbangan filosofis semestinya bersifat menyeluruh, mencakup perkembangan intelektual, afektif, dan keterampilan, serta tetap relevan dengan konteks budaya dan kehidupan sosial.

Kajian mengenai filsafat pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa landasan filosofis berkontribusi pada perumusan tujuan holistik dan pengembangan kurikulum yang berakar pada nilai-nilai Pancasila (Iskandar et al., 2025). Artinya, pendidikan perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk menguasai ilmu sekaligus memahami makna, konsekuensi, dan tanggung jawab yang menyertai penerapan ilmu tersebut. Bagi mahasiswa, kemampuan berpikir kritis perlu berjalan bersama integritas akademik, penghargaan terhadap perbedaan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Karakter tidak tumbuh hanya melalui nasihat atau mata kuliah tertentu, tetapi juga melalui pengalaman belajar, keteladanan, kebiasaan, dan iklim interaksi yang dijumpai secara berulang di lingkungan kampus. Oleh sebab itu, pembentukan karakter perlu dipahami sebagai bagian yang melekat pada keseluruhan proses pendidikan tinggi, mulai dari perancangan pembelajaran hingga budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan.

Dalam konteks Indonesia, nilai Pancasila dapat menjadi orientasi etis yang menghubungkan perkembangan individu dengan kehidupan bersama. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun sikap mahasiswa terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Kajian tentang filsafat Pancasila di perguruan tinggi mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan penguatan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Pengintegrasian nilai tidak berarti mengubah pembelajaran menjadi indoktrinasi atau membatasi kebebasan berpikir, melainkan mendorong mahasiswa menguji gagasan, berdialog secara terbuka, serta mempertimbangkan dampak tindakan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, pembelajaran berpusat pada mahasiswa tidak berarti pendidik kehilangan peran. Pendidik tetap bertanggung jawab merancang pengalaman belajar yang terarah, membangun suasana dialog yang aman dan inklusif, memberi umpan balik, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang hendak ditumbuhkan. Pengaruh filsafat pendidikan terhadap pembelajaran juga tampak dalam cara pendidik memilih materi, merumuskan pertanyaan, menggunakan teknologi, dan menilai keberhasilan belajar. Jika mahasiswa dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang, penilaian tidak semata-mata diarahkan pada hafalan, tetapi juga dapat memperhatikan proses bernalar, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan menerapkan pengetahuan.

Di perguruan tinggi, refleksi filosofis juga penting karena mahasiswa mulai membangun pilihan hidup, identitas profesional, serta pandangan tentang perannya sebagai warga masyarakat. Pembelajaran dapat menjadi ruang untuk menghubungkan pengetahuan bidang studi dengan persoalan kemanusiaan, keadilan, lingkungan, dan kehidupan kebangsaan. Ketika mahasiswa diajak menimbang persoalan melalui beragam sudut pandang dan bukti, mereka

berpeluang mengembangkan kebiasaan berpikir reflektif sekaligus kesadaran bahwa keputusan profesional memiliki dimensi sosial dan etis. Meski demikian, penerapan filsafat pendidikan tidak selalu berlangsung secara konsisten. Nilai yang tercantum dalam tujuan pendidikan dapat berhenti sebagai rumusan formal apabila tidak diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran, hubungan pendidik dan mahasiswa, serta budaya institusi.

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan ontologis dan epistemologis yang krusial dalam merancang kerangka pengembangan moralitas mahasiswa secara sistematis (Yasmansyah & Iswantir, 2022). Filsafat pendidikan tidak hanya membahas mengenai bagaimana proses pendidikan dilaksanakan, tetapi juga membahas hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber pengetahuan, nilai-nilai yang harus dikembangkan, serta arah pendidikan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya landasan filosofis, pendidikan memiliki dasar yang lebih jelas dalam menentukan manusia seperti apa yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal tersebut menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki kemampuan akademik dan profesional, tetapi juga diharapkan mempunyai karakter, tanggung jawab, integritas, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teoritis. Metode kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai konsep filsafat pendidikan dan kaitannya dengan pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka atau perhitungan statistik, tetapi mengkaji berbagai teori, konsep, dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan.

Pendekatan teoritis digunakan untuk menganalisis berbagai teori yang berhubungan dengan filsafat pendidikan dan pendidikan karakter. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter mahasiswa, bagaimana mahasiswa memperoleh dan menggunakan pengetahuan, serta bagaimana nilai-nilai moral dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kehidupan akademik. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan teori secara terpisah, tetapi juga menghubungkan teori-teori tersebut dengan permasalahan pembentukan karakter mahasiswa.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik filsafat pendidikan, pendidikan karakter, moralitas mahasiswa, integritas akademik, serta landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Teori dan pendapat dari berbagai sumber kemudian digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, memahami, dan mencatat berbagai teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teori yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan pokok pembahasan. Teori yang berkaitan dengan hakikat manusia dan tujuan pendidikan digunakan untuk membahas aspek ontologis. Teori yang berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan, berpikir kritis, dan proses pembelajaran digunakan untuk membahas aspek epistemologis. Sementara itu, teori yang berkaitan dengan nilai, moral, integritas, tanggung jawab, dan manfaat pendidikan digunakan untuk membahas aspek aksiologis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, teori-teori dan informasi yang telah dikumpulkan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan pembahasan tidak digunakan agar analisis tetap terarah. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan menghubungkan satu teori dengan teori lainnya.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi terhadap teori-teori yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis membandingkan berbagai pandangan yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara filsafat pendidikan dan pembentukan karakter mahasiswa. Analisis dilakukan dengan melihat keterkaitan antara hakikat manusia, proses memperoleh pengetahuan, serta nilai yang hendak

diwujudkan melalui pendidikan.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap teori-teori tersebut. Kesimpulan tidak hanya diambil dari satu teori, tetapi berdasarkan keterkaitan beberapa teori yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana filsafat pendidikan dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter mahasiswa yang memiliki tanggung jawab, integritas, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap nilai-nilai moral.

Metode kualitatif berbasis teori ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman dan penjelasan terhadap suatu konsep. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat karakter mahasiswa secara kuantitatif, tetapi untuk memahami secara teoritis bagaimana proses pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan moral dan karakter mahasiswa secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat pendidikan berperan sebagai landasan untuk menelaah tujuan pendidikan sekaligus menilai keselarasan antara tujuan, isi kurikulum, metode pembelajaran, dan hasil yang diharapkan. Dalam kerangka ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui perkembangan sikap dan keterampilan yang memungkinkan mahasiswa menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab. Kajian tentang filsafat pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa landasan filosofis dapat mengarahkan pendidikan pada tujuan yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberi orientasi nilai bagi kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, filsafat membantu perguruan tinggi menjelaskan mengapa suatu pengetahuan penting dipelajari dan nilai apa yang perlu menyertai penerapannya.

Dalam perspektif progresivisme, pembelajaran diarahkan agar adaptif terhadap perubahan, memberi ruang bagi eksplorasi, dan mendorong partisipasi demokratis mahasiswa. Implikasinya, kegiatan belajar dapat dirancang berangkat dari pertanyaan atau persoalan nyata, kemudian mengajak mahasiswa mencari informasi, menguji alasan, menyusun kesimpulan, dan merefleksikan prosesnya. Pengalaman belajar yang melibatkan refleksi dan keterlibatan aktif juga dapat membantu mahasiswa memahami peran kewargaan serta mengembangkan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Pendidik tetap memiliki peran penting, tetapi perannya bergeser dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi perancang lingkungan belajar dan pembimbing yang membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman. Pola ini juga memberi kesempatan untuk melatih tanggung jawab, keterbukaan terhadap koreksi, dan kemampuan berdialog sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Penerjemahan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik memerlukan konsistensi antara tujuan yang dirumuskan dan pengalaman yang dijalani mahasiswa. Jika nilai integritas hanya dicantumkan dalam dokumen kurikulum, tetapi tidak tampak dalam cara tugas dirancang, umpan balik diberikan, atau pelanggaran akademik ditangani, mahasiswa tidak memperoleh pengalaman yang mendukung internalisasi nilai tersebut. Kajian mengenai implementasi kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa filosofi mengajar pendidik berkaitan dengan nilai, visi, dan misi institusi serta berpengaruh terhadap praktik pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Tantangan berupa pemahaman nilai yang tidak konsisten juga ditemukan dalam penerapan nilai filosofis pada kurikulum (Anggreni et al., 2024). Oleh sebab itu, penguatan filsafat pendidikan perlu hadir dalam pengembangan profesional pendidik dan kebijakan akademik, bukan hanya dalam pernyataan tujuan. Keselarasan antara nilai, metode, penilaian, dan budaya kampus memungkinkan pendidikan tinggi mengembangkan mahasiswa yang kompeten sekaligus mampu mempertanggung-jawabkan penggunaan pengetahuannya kepada masyarakat.

Integrasi filsafat pendidikan yang mendalam di tingkat institusional akan membekali mahasiswa dengan kerangka etis yang kokoh untuk menyaring arus informasi, sehingga mereka tidak sekadar menjadi konsumen data, melainkan subjek aktif yang mampu menilai validitas pengetahuan secara kritis (Fetmawati et al., 2025). Selain itu, pemikiran kritis yang didorong melalui pendekatan filosofis ini menjadi instrumen utama dalam menumbuhkan karakter yang

etis dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas tantangan global serta dilema moral di era digital (AR & Ismail, 2024; Sari & Munir, 2024). Sebab, pemahaman mendalam akan filsafat ilmu tidak hanya memperkuat sikap ilmiah dosen, tetapi juga menyediakan kompas moral bagi mahasiswa dalam menjaga kredibilitas akademik serta integritas profesional saat menghadapi dilema etika di lingkungan kerja (Marlia et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada fondasi filosofis yang kuat akan membentuk sinergi antara keunggulan intelektual dan ketangguhan karakter dalam menjawab tuntutan realitas kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, pengintegrasian nilai-nilai filosofis ini menjadi landasan strategis bagi terciptanya generasi yang kompeten secara akademik, bermoral, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Todingan & Ismail, 2025). Transformasi pendidikan yang berorientasi masa depan ini menuntut revitalisasi kurikulum yang tidak hanya fokus pada transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis guna merespons kompleksitas tantangan global (Muliadi & Nasri, 2023), (Rinawati et al., 2025). serta meminimalisir dampak disrupsi teknologi terhadap degradasi moral generasi penerus (Erlina & Wiyanarti, 2026), (Hasibuan & Lubis, 2025).

Secara ontologis, upaya ini berfokus pada esensi pendidikan sebagai instrumen transformasi diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur kemanusiaan ke dalam kesadaran individu. Ontologi dalam filsafat pendidikan berkaitan dengan pertanyaan mengenai hakikat manusia dan keberadaan manusia sebagai makhluk yang dapat berkembang melalui pendidikan. Mahasiswa sebagai manusia yang sedang berada pada tahap perkembangan intelektual dan sosial memiliki kemampuan untuk berpikir, mempertimbangkan sesuatu, mengambil keputusan, serta melakukan perubahan terhadap dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu mahasiswa memahami dirinya, lingkungan sosialnya, serta tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter berusaha mengembangkan manusia secara menyeluruh sehingga kemampuan berpikir dapat berjalan bersama dengan perkembangan sikap dan perilaku.

Sementara itu, dimensi aksiologis berperan dalam menanamkan prinsip integritas sebagai fondasi perilaku untuk memperkuat kecerdasan moral serta daya refleksi kritis mahasiswa (Fetmawati et al., 2025; Holis & Sumiriyah, 2025). Aksiologi berkaitan dengan nilai, manfaat, dan tujuan yang terdapat dalam suatu proses pendidikan. Dalam kehidupan mahasiswa, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik, menghargai pendapat orang lain, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk kepentingan yang baik. Integritas menjadi salah satu nilai penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut mengetahui sesuatu, tetapi juga harus mampu menerapkan pengetahuan tersebut dengan cara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan yang baik bukan hanya menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mahasiswa yang memiliki kesadaran terhadap nilai dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Implementasi pendidikan karakter yang komprehensif menuntut perumusan norma serta sistem nilai yang terinternalisasi secara mendalam agar terwujud pola kepribadian yang tangguh (Rahmadani et al., 2021). Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian teori atau nasihat mengenai perilaku yang baik. Nilai-nilai karakter perlu dibiasakan dalam kehidupan akademik sehari-hari agar mahasiswa dapat memahami dan menerapkannya secara nyata. Misalnya, nilai tanggung jawab dapat dibentuk melalui kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, nilai kejujuran melalui pelaksanaan ujian tanpa kecurangan, dan nilai kerja sama melalui kegiatan kelompok. Dengan pembiasaan tersebut, nilai yang awalnya hanya diketahui secara teori dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang dilakukan secara sadar.

Oleh karena itu, pembentukan karakter mahasiswa perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menghubungkan pemahaman tentang manusia dengan cara memperoleh pengetahuan dan nilai yang hendak diwujudkan. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku yang menimbang alasan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya. Dalam kerangka tersebut, filsafat pendidikan memberi dasar untuk menelaah tujuan pembelajaran sekaligus menilai apakah pengalaman akademik mendukung perkembangan moral dan intelektual secara terpadu (Luthfiyah & Lhobi, 2023; Yasmansyah & Iswantir, 2022).

Pendidikan tinggi memiliki peran yang lebih luas daripada pengembangan kecakapan akademik. Proses perkuliahan juga membentuk kebiasaan bernalar, cara memperlakukan orang lain, dan sikap mahasiswa terhadap tanggung jawab. Karena itu, karakter tidak sepatutnya ditempatkan sebagai hasil tambahan yang terpisah dari kegiatan akademik. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian perlu hadir dalam tujuan pembelajaran, interaksi di kelas, penilaian, serta kehidupan bersama di lingkungan kampus (Fetmawati et al., 2025; Holis & Sumiriyah, 2025). Dalam hal ini, lingkungan perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Budaya akademik yang dibangun oleh dosen, mahasiswa, dan seluruh warga kampus dapat menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses pendidikan di perguruan tinggi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan pertimbangan. Mahasiswa dapat menemukan perbedaan pendapat, tuntutan akademik, kerja kelompok, penggunaan teknologi, serta berbagai persoalan sosial yang membutuhkan sikap bertanggung jawab. Kondisi tersebut dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter apabila mahasiswa diarahkan untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan nilai yang mendasari setiap keputusan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui mata kuliah tertentu, tetapi dapat berlangsung dalam keseluruhan pengalaman mahasiswa selama berada di lingkungan perguruan tinggi.

Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan tersebut. Ontologi mempertanyakan hakikat manusia dan pendidikan karakter yang hendak dibentuk; epistemologi menelaah bagaimana mahasiswa memperoleh serta menguji pengetahuan dan pertimbangan moral; sedangkan aksiologi mengarahkan perhatian pada nilai dan tujuan yang menyertai penggunaan pengetahuan. Ketiganya saling berkaitan: tujuan karakter yang tidak disertai metode pembelajaran yang sesuai berisiko menjadi pernyataan normatif semata, sementara pembelajaran yang efektif secara kognitif belum tentu membentuk tindakan yang bertanggung jawab apabila nilai yang mendasarinya tidak dibahas (Fetmawati et al., 2025; Rahmadani et al., 2021).

Landasan ontologis membantu pendidikan menentukan gambaran mengenai manusia yang ingin dikembangkan. Jika manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, memiliki kebebasan memilih, dan memiliki tanggung jawab moral, maka pendidikan harus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Selanjutnya, landasan epistemologis memberikan perhatian terhadap proses memperoleh pengetahuan. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk mencari informasi, memeriksa kebenaran informasi, membandingkan berbagai pendapat, serta menyusun kesimpulan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menjadi semakin penting dalam kehidupan pendidikan saat ini karena mahasiswa berhadapan dengan berbagai sumber informasi yang belum tentu semuanya benar.

Sementara itu, landasan aksiologis memberikan arah mengenai bagaimana pengetahuan digunakan. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa seharusnya tidak berhenti pada kemampuan menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga digunakan untuk menyelesaikan masalah dan memberikan manfaat bagi lingkungan. Dengan demikian, ketiga landasan tersebut dapat dipandang sebagai satu kesatuan. Ontologi memberikan gambaran mengenai hakikat manusia yang ingin dikembangkan, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan dan pemahaman diperoleh, sedangkan aksiologi memberikan arah mengenai nilai dan manfaat dari pengetahuan tersebut.

Dengan demikian, persoalan utama tulisan ini ialah bagaimana ketiga landasan filsafat pendidikan tersebut dapat digunakan untuk memahami dan mengembangkan pembentukan karakter mahasiswa. Pembahasan diarahkan pada tujuan belajar, peran dosen, budaya akademik, dan evaluasi karakter. Kajian ini juga menekankan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui keterkaitan antara pemahaman nilai, penalaran, teladan, dan kebiasaan bertindak, bukan melalui penyampaian aturan saja (Holis & Sumiriyah, 2025; Yasmansyah & Iswantir, 2022).

Tujuan belajar dalam pendidikan tinggi perlu memberikan ruang bagi perkembangan mahasiswa secara utuh. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai ujian atau kemampuan mahasiswa memahami materi, tetapi juga dari bagaimana mahasiswa menunjukkan sikap selama mengikuti proses pembelajaran. Peran dosen juga menjadi penting

karena dosen bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, adil, terbuka, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Keteladanan tersebut dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa mengenai penerapan nilai dalam kehidupan akademik.

Budaya akademik juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan kampus yang mendorong kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, keterbukaan, dan sikap saling menghargai dapat membantu mahasiswa mengembangkan kebiasaan positif. Sebaliknya, apabila lingkungan akademik tidak memberikan contoh yang sesuai dengan nilai yang diajarkan, proses pembentukan karakter dapat menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, pembentukan karakter mahasiswa sebaiknya menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan mahasiswa, dosen, program studi, dan lingkungan perguruan tinggi secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, filsafat pendidikan dapat menjadi dasar untuk memahami bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pemberian aturan mengenai perilaku baik dan buruk. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkaitan dengan pemahaman mengenai manusia, pengetahuan, nilai, dan tujuan kehidupan. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk memahami alasan di balik suatu nilai, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan cara tersebut, karakter diharapkan tidak hanya terlihat dalam kegiatan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam membangun karakter mahasiswa. Filsafat pendidikan tidak hanya membahas tujuan dan proses pendidikan, tetapi juga memberikan dasar dalam memahami hakikat manusia, pengetahuan, nilai, serta tanggung jawab yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tinggi tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan moral, sikap, dan karakter mahasiswa.

Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses tersebut. Ontologi membantu memahami hakikat manusia dan karakter yang ingin dibentuk, epistemologi memberikan dasar tentang bagaimana mahasiswa memperoleh dan menguji pengetahuan, sedangkan aksiologi memberikan arah mengenai nilai dan manfaat dari pengetahuan yang dimiliki. Ketiga landasan tersebut dapat menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, kritis, dan mampu menggunakan pengetahuannya secara baik.

Pembentukan karakter mahasiswa juga tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian teori atau nasihat. Karakter perlu dibangun melalui pengalaman belajar, keteladanan dosen, pembiasaan, interaksi sosial, budaya akademik, serta lingkungan perguruan tinggi yang mendukung nilai-nilai positif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan seharusnya tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa menerapkan pengetahuan secara bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pada akhirnya, filsafat pendidikan dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan tinggi yang seimbang antara kemampuan intelektual dan pembentukan karakter. Penerapan nilai-nilai filosofis secara konsisten dalam pembelajaran, kurikulum, penilaian, dan budaya kampus diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, integritas, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggreni, N. L. P. Y., Suastra, I. W., & Pramanta, M. D. (2024). Review of Educational Philosophy: A Critical Analysis of the Implementation of Pancasila Profiles in the School Curriculum. *Indonesian Journal of Educational Development*, 5(2), 272–281. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i2.3518>
- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Filsafat Pendidikan dan Berbagai Tipe Guru. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 359–365. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i3.4598>

- Erlina, M., & Wiyanti, E. (2026). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Mohammad Sjafei: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi serta Relevansinya dalam Kurikulum Merdeka.
- Fetmawati, F., Yunera, S., Rahmalita, A. S., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). Relevansi Filsafat Ilmu dalam Menyikapi Transformasi Sosial dan Teknologi di Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Iskandar, I., Sudesmi, N. N. S., Sandriani, P., & Zulfikar. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan dalam Transformasi Kurikulum dan Pembentukan Karakter di Era Digital. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 5(2).
- Marlia, R., Wahyuni, S., & Suharyati, H. (2025). Urgensi Filsafat Ilmu dalam Meneguhkan Integritas dan Etika Profesi Dosen. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2476–2481. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7099>
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Rahmadani, R., & Neviyarni, N. (2021). Pendidikan Karakter Cerdas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 551–557. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.979>
- Rinawati, A. S., Rahman, B., & Nurwahidin, M. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Studi Literatur, Teoretis dan Praktis). *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 314–321. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.970>
- Todingan, A. K., & Ismail, I. (2025). Peran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Khususnya Profil Pelajar Pancasila. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2), 258–264. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64297>
- Yasmansyah, Y., & Iswantir, I. (2022). Pentingnya Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.21>